

The Moderating Role of Capital Adequacy in the Effect of Liquidity on the Profitability of Islamic Banking

Rury Diwira Registanaranti Yastika^a

Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Maria Rio Rita^b

Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Immanuel Madea Sakti^c

Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ARTICLES INFORMATION

RELEVANCE

Vol. 3, No. 2, Desember 2020

Halaman : 115 – 125

ISSN (online) : 2615-8590

ISSN (print) : 2615-6385

Keywords :

Profitability, Liquidity, Capital Adequacy, Islamic Bank.

JEL classifications:

G21, M20, M21

Contact Author:

^a212016233@student.uksw.edu

^bmaria.rita@uksw.edu

^cimmanuel.sakti@uksw.edu*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of liquidity on profitability with capital adequacy as a moderating variable in Islamic commercial banks in Indonesia. The research sample was 14 Islamic commercial banks during the 2016 - 2018 observation period. The dependent variable is profitability measured using Return On Assets (ROA), the independent variable is liquidity measured using the Financing to Deposit Ratio (FDR), the moderating variable is measured using the Capital Adequency Ratio (CAR), and several control variables. Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency (BOPO), and Bank Size (SIZE). Hypothesis testing uses multiple linear regression with a random effect model. The results showed that bank liquidity was not proven to increase bank profitability and capital adequacy was not proven to moderate the relationship between the two. The results indicated that the efficiency factor and problematic financing The results indicate that the efficiency factor and non-performing financing are the main factors in influencing bank profitability.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit of funds*) (Simatupang, 2019). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan atau simpanan yang akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Indonesia, terdapat dua jenis sistem perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Ramlan & Adnan (2016) menyatakan bahwa bank konvensional menetapkan sistem bunga sebagai balas jasa, sedangkan bank syariah tidak membebaskan bunga kepada nasabah melainkan menerapkan sistem bagi hasil atas kegiatan pembiayaan. Bank syariah meninggalkan masalah riba sesuai dengan prinsip syariah.

Eksistensi perbankan syariah mengalami perkembangan pesat sejak diberlakukannya Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai dasar landasan operasional bagi bank syariah. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah meningkat yang juga diikuti oleh perkembangan bank syariah yang jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Tabel 1 menunjukkan data perkembangan jaringan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2014-2018.

Tabel 1

Jaringan Kantor Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Bank	12	12	13	13	14
Jumlah Kantor Cabang	447	450	473	471	476

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah bank umum syariah mengalami kenaikan pada jumlah bank dan jumlah kantor cabang selama 5 tahun terakhir. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laju perkembangan bank syariah menunjukkan tren positif. Menurut data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019, rata-rata pertumbuhan aset bank syariah dari tahun 2012-2018 lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yaitu sebesar 18.81 persen, sedangkan rata-rata pertumbuhan bank konvensional tahun 2012-2018 hanya mencapai 12.02 persen (OJK, 2019). Hal ini semakin menunjukkan bahwa penerimaan bank syariah di masyarakat terus meningkat.

Dalam operasionalnya, bank menggunakan rasio profitabilitas untuk menganalisis kinerja dan mengukur tingkat kesuksesan manajemen dalam memperoleh laba. Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui profitabilitas suatu bank yaitu *Return on Assets* (ROA) (Mawaddah, 2015). ROA digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Almunawwaroh & Marlina, 2018; Mawaddah, 2015; Cristina & Artini, 2018). Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) tahun 2019 yang ditunjukkan oleh Tabel 2, secara umum terjadi peningkatan ROA dalam 3 periode terakhir. Profitabilitas bank menunjukkan peningkatan kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas yang dicapai, maka semakin baik pula kinerja dari suatu bank (Syah, 2018). Ketika bank mampu menghasilkan laba yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank akan semakin kuat untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang semakin kompetitif. Dengan demikian, hal ini menjadikan profitabilitas sebagai salah satu tujuan utama bank.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah likuiditas bank, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Asadullah, 2017). Untuk dapat memenuhi kewajiban dengan baik, bank harus memiliki manajemen sumber daya yang baik pula, terutama dalam kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek tersebut dapat berupa penarikan dana oleh nasabah dan atau permintaan kredit segera. Umumnya, *Loan Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu bank. Namun, dalam bank syariah tidak mengenal istilah kredit melainkan adalah pembiayaan (Wardana & Widyarti, 2015). Dengan demikian, istilah LDR disebut sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan melalui pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas bank (Azmy *et al.*, 2019).

Tabel 2

Profil Bank Umum Syariah di Indonesia

Rasio (Persen)	2016	2017	2018
ROA	0.63	0.63	1.31
FDR	85.99	79.61	79.46
CAR	16.63	17.91	20.85
NPF	4.46	4.76	3.8
BOPO	96.22	94.91	88.85

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat ketidaksesuaian antara praktik dengan teori yang ada. Rata-rata nilai FDR secara umum mengalami penurunan dari tahun ke tahun namun tidak diikuti dengan penurunan ROA yang secara umum mengalami peningkatan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan FDR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Hal ini dikarekan Dengan FDR merupakan rasio pembiayaan oleh dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. FDR juga

mempresentasikan seberapa besar kemampuan bank dalam menyalurkan dana pembiayaan kepada debitur (Wardana & Widyarti, 2015).

Dalam melakukan kegiatan penyaluran dana tersebut, bank menghadapi risiko likuiditas sehingga tingkat likuiditas yang terjaga sangat penting bagi suatu bank. Dengan tingkat likuiditas yang terjaga, bank dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan melakukan penyaluran dana melalui aktivitas pembiayaan. Selanjutnya, bank dapat memperoleh keuntungan dari aktivitas tersebut. Semakin tinggi FDR maka laba yang dihasilkan oleh bank semakin meningkat dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan baik. Semakin besar dana yang disalurkan maka pengembalian atas pembiayaan yang diterima oleh bank juga semakin meningkat. Hal ini didukung oleh Almunawwaroh & Marliana (2018); Aryati & Purwanto (2019); Ramadhanti *et al*, (2019); Slamet & Yulianto (2014); yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun bertentangan dengan Murwaningsari *et al*, (2019) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Peraturan Bank Indonesia Nomor:20/4/PBI/2018 menetapkan batas ideal FDR yaitu 75 sampai 105 persen. Apabila suatu bank memiliki nilai rasio FDR di bawah standar yang ditetapkan, maka dapat menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan (Siahaan & Asandimitra 2018). Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang dilakukan oleh bank, maka keuntungan yang diperoleh sebagai pengembalian atas pembiayaan juga semakin meningkat. Dengan asumsi bahwa nilai FDR tidak melebihi batas maksimal yang telah ditentukan, pihak bank dirasa mampu melakukan pembiayaan secara efektif sehingga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Bank yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dikategorikan sebagai bank likuid, sebaliknya, apabila bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka bank dalam keadaan ilikuid.

Selain likuiditas bank, kecukupan modal juga merupakan faktor yang seringkali mempengaruhi profitabilitas bank. Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana guna keperluan pengembangan usaha serta melindungi risiko kerugian akibat kegiatan operasional bank. Semakin besar modal yang dimiliki maka kesempatan bank dalam menghasilkan laba semakin besar, karena manajemen bank lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Kecukupan modal umumnya diukur menggunakan *Capital Aquendancy Ratio* (CAR) yaitu rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menjamin kesehatan keuangan untuk menampung risiko kerugian yang timbul akibat kegiatan operasi bank dan menyediakan dana guna keperluan pengembangan usaha (Fatima, 2014). CAR juga menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung risiko seperti kredit, risiko pasar, risiko operasional, surat berharga dan tagihan pada bank lain yang dibiayai oleh modal sendiri di samping sumber dana yang berhasil dihimpun oleh bank.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecukupan modal dapat meningkatkan profitabilitas bank. Saputra & Budiasih (2016) dan Sudarsana & Suarjaya (2019) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Modal yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena mengindikasikan bahwa bank dapat menghadapi kemungkinan risiko kerugian akibat kegiatan operasional bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor:10/15/PBI/2008 menetapkan bahwa bank di Indonesia wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari OJK Tahun 2019 selama 5 tahun terakhir bank umum syariah melakukan penambahan jumlah kantor cabang sebanyak 29 kantor cabang baru. Adanya ekspansi kantor cabang akan memperluas dan mempermudah para nasabah melakukan pembiayaan dan atau transaksi pada bank syariah. Hal ini membuat pemasukan atau keuntungan bank akan meningkat. Semakin besar modal yang dimiliki suatu bank, maka semakin banyak dana yang disediakan untuk keperluan pengembangan usaha sehingga akan meningkatkan keuntungan suatu bank itu sendiri.

Sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), bank memiliki fungsi untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Likuiditas sebagai penghasil pendapatan atas pembiayaan erat hubungannya terhadap profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas kegiatan operasional bank. Peningkatan peranan aktiva bank untuk menghasilkan keuntungan bank harus memperhatikan kepentingan pihak ketiga sebagai sumber pendanaan bank (Fitri, 2016). Oleh karenanya, pihak bank berkewajiban untuk

menyediakan modal minimum yang cukup sehingga kepentingan pihak ketiga dapat terjamin. Hal ini menjadi dasar penetapan peran kecukupan modal sebagai pemoderasi. Semakin tinggi likuiditas bank berarti semakin tinggi pula profitabilitas bank, sehingga ketika kecukupan modal sebagai pemoderasi tinggi, diduga akan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank, *vice versa*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pemikiran logis dari hubungan antara likuiditas bank, kecukupan modal, dan profitabilitas bank, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut: H1. likuiditas bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank; H2. Kecukupan modal memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kecukupan modal sebagai pemoderasi hubungan antara likuiditas terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dan praktis. Penelitian ini dapat menambah literatur mengenai peran kecukupan modal dalam mempengaruhi hubungan antara likuiditas dan profitabilitas bank. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perumusan kebijakan pelaku bisnis dan regulator terutama di industri perbankan syariah terkait dengan kebijakan kecukupan modal bank.

METODE

Data dan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu data panel yang bersumber dari data sekunder laporan keuangan tahunan bank umum syariah (BUS). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah BUS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id dan www.idx.co.id selama periode 2016-2018. Populasi penelitian dipilih berdasarkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan praktik selama periode pengamatan yaitu penurunan nilai FDR tidak diikuti oleh penurunan ROA, melainkan sebaliknya. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dan BEI periode 2016-2018; dan (2) mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2016-2018. Tabel 3 menunjukkan daftar bank yang menjadi sampel penelitian bahwa terdapat 14 bank umum syariah selama 3 tahun periode amatan dengan total pengamatan sebanyak 42 observasi (14 sampel x 3 tahun).

Tabel 3
Daftar Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank
1	Bank BRI Syariah
2	Bank BCA Syariah
3	Bank BNI Syariah
4	Bank Maybank Syariah Indonesia
5	Bank Syariah Mandiri
6	Bank Muamalat Indonesia
7	Bank Mega Syariah
8	Bank Syariah Bukopin
9	Bank Jabar Banten Syariah
10	Bank Panin Dubai Syariah
11	Bank Aceh Syariah
12	Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
13	Bank Victoria Syariah
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Variabel dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel dependen, variabel likuiditas sebagai variabel independen, serta variabel kecukupan modal sebagai variabel moderasi. Tabel 4 menunjukkan definisi operasional variabel dan pengukurannya.

Tabel 4
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1.	Profitabilitas Return On Asset (ROA)	rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki.	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Salman & Nawaz (2018)
2.	Likuiditas Financing to Deposit Ratio (FDR)	rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan pihak ketiga yang berhasil diusahakan oleh bank.	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	(Afkar, 2017)
3.	Kecukupan Modal Capital Aquendancy Ratio (CAR)	menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Setiawati, et al. (2017)
4.	Non Performing Financing (NPF)	pembiayaan bermasalah yang dialami oleh pihak bank yang akan mempengaruhi kinerja suatu bank.	$NPF = \frac{\text{Total Pinjaman Bermasalah}}{\text{Total Pinjaman}} \times 100\%$	Kingu et al. (2018)
5.	Efisiensi Operasional (BOPO)	Kemampuan bank dalam mengoptimalkan biaya operasional dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Ningsukma (2016)
6.	Ukuran Perusahaan (SIZE)	ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan.	$Ln = \text{Total Aset}$	Incekara & Cetinkaya (2019)

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini menggunakan *multiple linear regression* diawali dengan melakukan pemilihan model estimasi antara *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect* (FEM), atau *Random Effect* (REM) melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, Uji *Breunch Pagan Lagrange Multiplier* (BPLM). Selanjutnya sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian asumsi klasik seperti uji multikolinieritas dan uji Heteroskidasitas dengan menggunakan *software* STATA. Berikut adalah persamaan matematis penelitian.

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 FDR * CAR_{it} + \beta_3 \sum \text{Kontrol}_{it} + e_{it}$$

Di mana ROA adalah variabel dependen, FDR adalah variabel independen, CAR adalah variabel moderasi dan \sum kontrol adalah variabel kontrol NPF, BOPO, SIZE, TYPE, AGE. Sedangkan α dan β adalah konstanta, i dan t adalah *cross section* dan *time series*, serta e adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif meliputi nilai *mean*, *standard deviation*, *minimum* dan *maximum* yang ditunjukkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
ROA	42	0.0075	0.0440	-0.1077	0.1240

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
FDR	42	0.9519	0.5323	0.6944	4.2492
CAR	42	0.2752	0.2870	0.1151	1.9307
NPF	42	0.0344	0.0445	0	0.2204
BOPO	42	1.0164	0.2973	0.6869	2.1740
SIZE	42	16.3623	1.2754	13.4028	18.4039
TYPE	42	0.1428	0.3541	0	1
AGE	42	34.07	18.37	6	62

Sumber: Hasil olah data (2020)

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata dari profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.75 persen. Nilai minimum ROA terletak pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017 sebesar -10.77 persen, sedangkan untuk nilai maksimum terletak pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah tahun 2018 sebesar 12.4 persen. Semakin tinggi ROA menunjukkan kemampuan bank untuk memaksimalkan total aset menjadi laba bersih.

Rata-rata dari likuiditas yang diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 95.19 persen. Nilai minimum variabel FDR terletak pada Bank Aceh Syariah tahun 2017 sebesar 69.44 persen, sedangkan nilai maksimum terletak pada Bank Maybank Syariah tahun 2018 sebesar 424.92 persen. Semakin tinggi FDR menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga bank mampu menyalurkan dan memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan baik.

Rata-rata dari kecukupan modal yang diukur menggunakan *Capital Aquendency Ratio* (CAR) sebesar 27.52 persen. Nilai minimum variabel CAR terletak pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017 sebesar 11.51 persen, sedangkan untuk nilai maksimum terletak pada Bank Maybank Syariah tahun 2018 sebesar 193.07 persen. Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat kecukupan modal yang memadai, sehingga dapat menanggung kerugian yang diakibatkan oleh aktivitas operasional serta meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Rata-rata dari kredit macet yang diukur menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 3.44 persen. Nilai minimum variabel NPF berada terletak Bank Maybank Syariah pada tahun 2017 sebesar 0 persen, sedangkan untuk nilai maksimum terletak pada Bank BNP Syariah tahun 2017 sebesar 22.04 persen. Semakin tinggi NPF maka pendapatan yang akan diterima oleh bank akan menurun, sehingga laba yang dihasilkan juga semakin rendah.

Rata-rata efisiensi operasional yang diukur menggunakan BOPO sebesar 101.64 persen. Nilai minimum variabel BOPO terletak pada Bank NTB Syariah pada tahun 2016 sebesar 68.69 persen, sedangkan untuk nilai maksimum terletak pada Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017 sebesar 217.4 persen. Semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, sehingga dapat menurunkan keuntungan bank.

Rata-rata ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 1,636.23 persen. Nilai minimum SIZE terletak pada Bank Maybank Syariah pada tahun 2016 sebesar 1340.28 persen, sedangkan untuk nilai maksimum terletak pada Bank BCA Syariah pada tahun 2018 sebesar 1840.39 persen. Semakin besar tingkat ukuran perusahaan, menunjukkan semakin besar juga total aktiva yang dimiliki.

Rata-rata umur bank syariah di Indonesia berdasarkan nilai *AGE* berdiri selama 34 tahun. Umur bank syariah termuda yaitu Bank BNI Syariah berdiri selama 6 tahun, sedangkan umur bank syariah tertua yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah yang sudah berdiri selama 62 tahun. Bank syariah di Indonesia yang berdiri sendiri dan tidak memiliki anak cabang adalah Bank Maybank Syariah dan Bank Muamalat Indonesia ditunjukkan dengan nilai *dummy* 1, sedangkan bank yang merupakan induk atau memiliki anak cabang ditunjukkan dengan nilai *dummy* 0, bank tersebut antara lain Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Tabungan pensiunan Nasional Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan pengujian untuk mengetahui model estimasi terbaik sebelum melakukan pengujian hipotesis: Uji *Chow*, Uji *Breunch Pagan Lagrange Multiplier* (BPLM), dan Uji *Hausman*. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Estimasi Model Panel Data

Test	Prob.	Model Estimasi Terbaik
Uji Chow (PLS vs FEM)	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji BPLM (PLS vs REM)	0.0000	<i>Random Effect Model</i>
Uji Hausman (FEM vs REM)	0.0898	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Hasil olah data (2020)

Berdasarkan Tabel 6, hasil menunjukkan bahwa model estimasi model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan menggunakan REM, penelitian ini sudah mengakomodasi permasalahan BLUE karena dalam REM sudah menggunakan *Generalized Least Square* (GLS). Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antar variabel independen, penelitian ini melakukan melakukan uji korelasi dan uji multikolinieritas menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian ditunjukkan oleh Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Korelasi dan Multikolinieritas

	FDR	CAR	AGE	SIZE	BOPO	NPF	TYPE
FDR	1						
CAR	0.9231	1					
AGE	-0.0745	-0.0470	1				
SIZE	-0.3846	-0.4259	-0.3377	1			
BOPO	0.5862	0.4433	0.0627	-0.4040	1		
NPF	-0.0906	-0.2342	0.1796	-0.1079	0.4341	1	
TYPE	0.4233	0.4732	-0.3051	-0.1600	0.2952	-0.1445	1

VIF = 6.76

Sumber: Hasil olah data (2020)

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi antara CAR dan FDR menunjukkan koefisien korelasi sebesar 92 persen, namun hasil uji VIF menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 6.76, lebih kecil dari 10. Dengan demikian, penelitian ini tidak memiliki permasalahan multikolinieritas.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	(1) ROA	(2) ROA	(3) ROA	(4) ROA
FDR	-0.0222*	0.0001*	-0.0479**	-0.0497
CAR			0.1109**	0.1082*
MOD				0.0012
AGE		0.0008*	0.0005	0.0004
SIZE		0.0064	0.0042	0.0040
BOPO		-0.0827***	-0.0653***	-0.0655***
NPF		-0.3009**	-0.3137**	-0.3127**
TIPE		0.0046	-0.0181	-0.0179
Konstanta	0.0282	-0.0327	0.0151	0.0209
<i>R-square</i>	0.0994	0.6338	0.6495	0.6491
Obs	42	42	42	42

Keterangan: *, **, *** secara berturut-turut adalah tingkat signifikansi pada $\alpha = 10\%$, 5% , 1%
Sumber: Hasil olah data (2020)

Tabel 8 model 1 menunjukkan hasil pengujian pengaruh FDR terhadap ROA tanpa melibatkan variabel kontrol. Hasil menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA dengan nilai koefisien -2.22 persen pada tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ dan nilai *R-square* sebesar 9.94 persen. Selanjutnya, uji regresi pada model 2 dilakukan dengan melibatkan variabel kontrol. Hasil menunjukkan bahwa FDR ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai

koefisien 0.01 pada tingkat signifikansi $\alpha = 10$ persen dan nilai *R-square* sebesar 63.38 persen. Selain itu, variabel kontrol AGE ditemukan berpengaruh positif signifikan serta BOPO dan NPF ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pada model ke 3, penelitian ini menambahkan variabel kecukupan modal (CAR) ke dalam model penelitian. Hasil menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA nilai koefisiensi 11.09 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen. Selain itu, FDR ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen. Variabel kontrol BOPO dan NPF ditemukan konsisten berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan AGE tidak signifikan. Terakhir, nilai *R-square* pada model ini sebesar 64.95 persen.

Pada model 4, penelitian ini menambahkan variabel MOD yaitu interaksi antara variabel FDR dan CAR sebagai pemoderasi. Hasil menunjukkan bahwa CAR ditemukan konsisten berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai koefisiensi 10.82 persen namun dengan tingkat signifikansi $\alpha = 10$ persen. Sedangkan FDR dan MOD tidak ditemukan berpengaruh terhadap ROA. Variabel kontrol BOPO dan NPF ditemukan konsisten berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Terakhir, nilai *R-square* pada model ini adalah 64.91 persen.

Berdasarkan pengujian keempat model tersebut, hasil ini menunjukkan bahwa peran kecukupan modal tidak memoderasi pengaruh antara CAR terhadap FDR. Hasil lain menunjukkan bahwa pengaruh FDR tidak konsisten dalam terhadap ROA, signifikansi pengaruh FDR terhadap ROA menghilang ketika memasukkan variabel interaksi MOD. Berdasarkan hasil uji determinasi, nilai *R-square* berkisar di antara 63.38-64.95 persen, hal ini yang berarti 35.05-36.62 persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian pada model 1 dan 3 sesuai dengan Setiawati *et al.* (2017) dan Limajatini *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank yang tinggi tidak dapat menjadi tolok ukur keberhasilan bank dalam aktivitas pembiayaannya. Dengan kata lain, likuiditas bukan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor efisiensi biaya dan pembiayaan bermasalah. Hal ini didukung oleh temuan bahwa BOPO dan NPF ditemukan berpengaruh negatif signifikan secara kuat terhadap profitabilitas bank.

Selanjutnya, hasil pengujian pada model 2 dan 4 menunjukkan hasil yang berkebalikan dari model sebelumnya. Pada model 2, likuiditas berpengaruh positif signifikan lemah terhadap profitabilitas, sedangkan pada model 3, signifikansi tersebut menghilang setelah menambahkan variabel pemoderasi. Hasil ini sesuai dengan Ramadhanti *et al.* (2019) dan Aryati & Purwanto (2019) bahwa terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap profitabilitas bank.

Hasil pengujian keempat model tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas inkonsisten. Sesuai dengan penelitian Ningsukma & Haqiqi (2016) dan Syah (2018) yang menunjukkan efisiensi dan pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas tidak terbukti sebagai faktor utama dalam peningkatan profitabilitas bank, melainkan faktor efisiensi dan pembiayaan bermasalah ditemukan konsisten berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Tabel 2 yang menunjukkan bahwa penurunan BOPO dan NPF diikuti oleh kenaikan ROA. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis H1 bahwa likuiditas bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hasil tersebut juga didukung oleh Pinasti & Mustikawati (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Kecukupan Modal sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian pada model 4 menunjukkan bahwa peran kecukupan modal sebagai pemoderasi tidak terbukti. Idealnya, kecukupan modal yang tinggi dapat mendorong bank untuk meningkatkan likuiditasnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Namun, hasil justru menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas bank menghilang ketika berinteraksi dengan kecukupan modal. Hasil lain justru

menunjukkan bahwa kecukupan modal konsisten dapat meningkatkan profitabilitas bank secara langsung.

Hasil pengujian peran moderasi ini didukung oleh Tabel 2 yang menunjukkan bahwa penurunan BOPO dan NPF serta kenaikan CAR terjadi seiring dengan kenaikan ROA. Hal ini mungkin disebabkan karena bank umum syariah dalam beberapa tahun terakhir berfokus pada kegiatan memperluas pasar dengan mendirikan kantor cabang baru sebanyak 29 kantor bank. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal bank dapat meningkatkan profitabilitas bank secara langsung, meskipun lemah, namun tidak dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank. Hal ini karena faktor efisiensi biaya dan pembiayaan bermasalah menjadi faktor utama dalam mempengaruhi profitabilitas bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis H2 bahwa kecukupan modal memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas bank terhadap profitabilitas bank dengan kecukupan modal sebagai pemoderasi pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menolak hipotesis H1 dan H2 bahwa likuiditas bank tidak terbukti meningkatkan profitabilitas bank dan kecukupan modal tidak terbukti dapat memoderasi hubungan keduanya. Hal ini diduga disebabkan karena likuiditas bukan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan profitabilitas bank, melainkan faktor efisiensi dan pembiayaan bermasalah yang lebih dominan. Idealnya, kecukupan modal yang tinggi dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan, namun modal yang dimiliki bank digunakan untuk memperbanyak aset, mengingat bank syariah masih fokus pada ekspansi pasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi bank untuk dapat menurunkan biaya operasional dan pembiayaan bermasalah sehingga bank dapat meningkatkan profitabilitas bank, selain memenuhi standar kecukupan modal dan tingkat likuiditas yang dipersyaratkan OJK.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang waktu pengamatan sehingga dapat melihat pengaruh likuiditas bank dan kecukupan modal secara lebih komprehensif. Meskipun likuiditas bank dapat tidak terbukti meningkatkan profitabilitas bank, penurunan pembiayaan bermasalah secara konsisten dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menginvestigasi peran pembiayaan bermasalah sebagai pemoderasi yang diduga dapat memperkuat pengaruh likuiditas bank terhadap profitabilitas bank.

Daftar Pustaka

- Afkar, T. (2017). Analisis pengaruh kredit macet dan kecukupan likuiditas terhadap efisiensi biaya operasional bank umum Syariah di Indonesia. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(2), 177–192. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol2.iss2.art8>
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank Syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Aryati, D. R., & Purwanto. (2019). The determinant factors of profitability on Sharia rural banks in Indonesia. *Journal of Management and Leadership*, 2(2), 1–18.
- Asadullah, M. (2017). Determinants of profitability of Islamic banks of Pakistan: A case study on Pakistan's Islamic banking sector. *International Conference on Advances in Business, Management and Law (ICABML) 2017*, 1(1), 61–73. <https://doi.org/10.30585/icabml-cp.v1i1.13>
- Azmy, A., Febriansyah, I., & Munir, A. (2019). The effect of financial performance ratios on conventional bank profitability in Indonesia Stock Exchange. *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(2), 84. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v14i2.1568>
- Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia nomor:10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum*.
- Bank Indonesia. (2018). *PBI Nomor 20/4/PBI tanggal 3 April 2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah*.

- Cristina, K. M., & Artini, L. G. S. (2018). Pengaruh likuiditas, risiko kredit, dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada bank perkreditan rakyat (BPR). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 3353–3383. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i06.p18>
- Fatima, N. (2014). Capital adequacy: A financial soundness indicator for banks. *Global Journal of Finance and Management*, 6(8), 771–776.
- Fitri, M. (2016). Peran dana pihak ketiga dalam kinerja lembaga pembiayaan syariah dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1033>
- İncekara, A., & Çetinkaya, H. (2019). Liquidity risk management: A comparative analysis of panel data between Islamic and conventional banking in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 955–963. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.136>
- Kingu, P. S., Macha, S., & Gwahula, R. (2018). Impact of non-performing loans on bank's profitability: Empirical evidence from commercial banks in Tanzania. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.em11>
- Limajatini, Ety Murwaningsari, S. (2019). Analysis of the effect of loan to deposit ratio, non performing loan & capital adequacy ratio in profitability (Empirical study of conventional banking companies listed in IDX period 2014 – 2017). *ECO-Fin*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i2.121>
- Mawaddah, N. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Syariah. *Etikonomi*, 14(2), 241–256. <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2273>
- Ningsukma, H., & Haqiqi, R. (2016). Pengaruh internal capital adequacy ratio (CAR), financing to deposit ratio (FDR), dan biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) dalam peningkatan profitabilitas industri bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.17>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). SPS Otoritas Jasa Keuangan Juli 2019. *Statistik Perbankan Syariah*.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 126–142. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>
- Ramadhanti, C., Marlina, M., & Hidayati, S. (2019). The effect capital adequacy, liquidity and credit risk to profitability of commercial banks. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.66>
- Ramlan, H., & Adnan, M. S. (2016). The profitability of Islamic and conventional bank: Case study in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 359–367. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00044-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00044-7)
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan*.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan Syariah*.
- Salman, A., & Nawaz, H. (2018). Islamic financial system and conventional banking: A comparison. *Arab Economic and Business Journal*, 13(2), 155–167. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2018.09.003>
- Saputra, I. M. H. E., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, biaya operasional pendapatan operasional pada profitabilitas bank. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 2363–2378.
- Setiawati, E., Rois, D. I. N., & Aini, I. N. (2017). Pengaruh kecukupan modal, risiko pembiayaan, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas (Studi pada bank Syariah dan bank konvensional Indonesia). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4886>
- Siahaan, D., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh likuiditas dan kualitas aset terhadap profitabilitas pada bank umum nasional (Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.26740/bisma.v9n1.p1-12>
- Simatupang, H. B. (2019). Peranan perbankan dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 136–146. <https://doi.org/10.30743/akuntansi.v6i2.2184>
- Slamet, R., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, financing to deposit ratio (FDR) dan non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 466–474. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i4.4208>

- Sudarsana, I. K. A., & Suarjaya, A. A. G. (2019). Pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6022–6041. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i10.p08>
- Syah, T. A. (2018). Pengaruh inflasi, BI rate, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>
- Wardana, R. I. P., & Widyarti, E. T. (2015). Analisis pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO dan SIZE terhadap profitabilitas pada bank umum Syariah di Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*, 4(4), 1–11.